

### **BAB III**

## **KONSEP TAUHID SIFAT DUA PULUH SAYID USMAN BETAWI DAN TIM FAKULTAS USHULUDDIN IAIN ANTASARI**

### **A. Mengenal Sayid Usman Betawi**

Masyarakat Betawi begitu kuat dalam memegang teguh ajaran Islam, hal ini disebabkan oleh perkembangan dakwah Islam yang semakin meningkat pada masa itu, terutama dengan munculnya sejumlah ulama-ulama Betawi terkemuka dalam memberikan pemahaman tentang ajaran Islam. Ulama-ulama tersebut memiliki jaringan keilmuan di Timur Tengah, mereka menimba ilmu di beberapa negara Timur Tengah sehingga kepulangannya melakukan penyebaran keislaman di Nusantara terutama di Betawi.<sup>1</sup>

Penyebaran Islam yang dilakukan di Betawi pada abad 19 tokoh-tokoh ulamanya yakni:

1. Syaikh Abdurrahman al-Mashri al-Batawi
2. Syaikh Junaed al-Batawi
3. Syaikh Mujtaba bin Ahmad al-Batawi
4. Sayyid Usman bin Abdullah bin Aqil bin Yahya (1822-1914)
5. KH. Abdul Mugni (1860-1935)
6. K.H Mahmud Ramli (1866-1959)
7. Habib Ali Abdurrahman al-Habsy (1869-1968)

---

<sup>1</sup> Ahmad Fadli HS, *Ulama Betawi* (Jakarta: Manhalun Nasyi-In Press, 2011), 4

8. K.H Ahmad Kholid (1874-1946)
9. K.H Ahmad Marzuki (1293-1352 H/1876-1934 M)
10. K.H Muhammad Mansur (1878-1967)
11. K.H Abdul Madjid (1878-1947)
12. K.H Najihun (1897-1984)

Mereka ulama-ulama yang disebutkan di atas adalah ulama terkemuka dari Betawi yang pernah menetap dan menuntut Ilmu di Timur Tengah terutama di Makkah dan Madinah pada abad 19, atau yang berguru langsung kepada Ulama Betawi yang pernah menuntut Ilmu di Timur Tengah. Sehingga pantas diperkirakan bahwa ulama-ulama Betawi meneruskan pembaharuan keagamaan ulama Timur Tengah. Salah satunya dengan cara mengarang kitab-kitab. Karya kitab-kitab kuning yang di karang oleh ulama Betawi atau yang diajarkan kepada para murid-muridnya mencerminkan bagaimana ulama Betawi berhubungan dengan tradisi ulama Timur Tengah. Misalnya muatan kitab kuning berkaitan pada tradisi klasik yaitu aqidah yang bercorak al-Asyariyah, fiqh as-Syafi'i dan tasawuf al-Ghazali, seperti halnya sosok Sayid Usman betawi.<sup>2</sup>

### **1. Riwayat Hidup**

Sayid Usman lahir di Pekojaan pada tanggal 17 Rabiul Awal 1238 H/01 Desember 1822 M. Putra dari Sayid Abdullah bin Agil bin Umar bin Yahya dan Aminah binti Syaikh Abdurrahman al-Misri.<sup>3</sup> Berpulang ke Rahmatullah pada tahun 1331 H/1914 M. Beliau diangkat menjadi mufti menggantikan mufti

---

<sup>2</sup> Ahmad Fadli HS, *Ulama Betawi*, 15

<sup>3</sup> Ahmad Fadli HS, *Ulama Betawi*, 79

sebelumnya yaitu, Syaikh Abdul Ghani yang telah lanjut usianya dan juga sebagai Adviseur Honorer untuk urusan Arab (1889-1914) di kantor Voor Inlandsche Zaken.<sup>4</sup>

Sayid Usman wafat pada 21 Shofar 1331 H atau bertepatan 19 Januari 1914 M, jenazahnya di makamkan di TPU Karet, Jakarta. Namun, pada masa Gubernur Ali Sadikin, makam Sayid Usman digusur dan oleh pihak keluarga dipindahkan ke Pondok Bambu. Sekarang makamnya masih terjaga dengan baik di sebelah Selatan masjid Al-Abidin di jalan Masjid Abidin sawah Barat, Pondok Bambu, Jakarta Timur.<sup>5</sup>

## **2. Latar Belakang Pendidikan**

Sebagai seorang penimba ilmu Sayid Usman pergi ke Kota Mekah menunaikan ibadah haji dan kemudian bermukim di sana selama 7 tahun dengan tujuan menuntut ilmu. Ia belajar dengan Sayid Ahmad Zaini Dahlan merupakan seorang Mufti Mekah.<sup>6</sup>

Selain di Mekah Sayid Usman juga berangkat ke Hadr Almaut untuk belajar kepada beberapa Syaikh seperti Abdullah bin Husein bin Thahir, Habib Abdullah bin Umar bin Yahya, Habib Alwi bin Saggaf al-Jufri dan Habib Hasan bin Shaleh al-Bahar. Selang beberapa waktu ia pun memberangkatkan diri ke Mesir dan kembali belajar di sana, walaupun tidak begitu lama hanya untuk beberapa bulan. Rupanya tidak puas di kota Mesir, dirinya melakukan perjalanan lagi menuju

---

<sup>4</sup> Ahmad Fadli HS, *Ulama Betawi*, 80

<sup>5</sup> Ahmad Fadli HS, *Ulama Betawi*, 83-85

<sup>6</sup> Ahmad Fadli HS, *Ulama Betawi*, 79

Tunis dan belajar pada Syaikh Abdurrahman al-Maghribi, Istanbul, Persia, dan Syiria. Adapun maksud Sayid Usman berpergian dari suatu negeri ke negeri lain adalah untuk memperoleh dan memahami bermacam-macam ilmu seperti ilmu fiqh, tasawuf, tarikh, falak, dan lain-lain.<sup>7</sup>

### 3. Karya-Karya

Sayid Usman sangat produktif dalam tulis menulis. Hanya saja karangan beliau pendek dan sekitar 20 halaman saja namun, banyak berkenaan dengan permasalahan yang timbul dalam masyarakat muslim mengenai syariat Islam. Beberapa di antara tulisan beliau: *Taudhih al-Adillati 'ala Syuruthi Syuhudi al-Ahillah*, 1873 M, *Al-Qawanin asy-Syar'iyah li Ahl al-Majalisi al-Hukmiyah Wal Iftaiyah*. 1881, *Buku Petunjuk Umum Para Penghulu, Ta'bir Aqwa 'adillah, Jam'al-Fawaid*, 1301 H, *Sifat Dua Puluh, Irsyad al-Anam, Zahr al-Basim, Ishlah al-Hal, At-Tuhfat al-Wardiah, Silsilah Alawiyah, Ath-Thariq ash-Shaihah, Taudhih al-Adillah, Maslak al-Akhyar, Sa'adal al-Anam, Nafais an-Nihlah, Kitab al-Faraid, Saghaua Sahaya, Muthala 'ah, Soal Jawab Agama, Tujuh Faedah, An-Nasihah al-Aniwah, Khutbah Nikah, Al-Qur'an wa ad-Dua, Ringkasan Ilmu Adat Istiadat, Ringkasan Seni Membaca Al-Qur'an, Membahas Al-Qur'an dan Kesalahan dalam berdoa, Perhiasan, Ringkasan Unsur-Unsur Doa, Ringkasan Tata Bahasa Arab, as-Silsilah an Nabawiyah, Atlas Arabi, Gambar Makkah dan Madinah, Ringkasan Seni Menentukan Waktu Sah untuk Sholat, Ilmu Kalam, Hukum Perkawinan, Ringkasan Hukum Pengunduran Diri Istri Secara Sah, Ringkasan Undang-Undang Saudara Susu, Buku Pelajaran Bahasa dan Ukuran*

---

<sup>7</sup> Ahmad Fadli HS, *Ulama Betawi*, 80

*Benda, Adab al-Insan, Kamus Arab Melayu, Cempaka Mulia, Risalah Dua Ilmu, Bab al-Minan, Keluarga, Khawariq al-adat, Kitab al-Manasik, dan Ilmu Falak.*<sup>8</sup>

## **B. Sifat Dua Puluh Dalam Kitab Sayid Usman Betawi**

1. Tentang Kitab *Sifat Dua pūluh*
  - a. Identitas Kitab *Sifat Dua pūluh* yang digunakan dalam penelitian
    - 1). Judul Kitab : *Sifat Dua pūluh*
    - 2). Pengarang : Sayid Usman Betawi
    - 3). Nama Penerbit: Haramyn
    - 4). Tempat Terbit: Singapura, Jedah, Indonesia
    - 5). Tahun Terbit: Tidak ada
    - 6). Tebal : 16 halaman.

Kitab *Sifat Dua pūluh* merupakan kitab kecil dan tipis berbahasa Arab Melayu yang isinya sangat padat mengenai ajaran tauhid tentang kepercayaan Allah dan Nabi Muhammad. Dalam bidang tauhid kitab ini termasuk kategori kitab yang mesti dipelajari bagi setiap mu'min.

Kandungan kitab ini sebagaimana yang diungkapkan pengarang kitab mencakup mukaddimah (pembuka), kemudian dilanjutkan mengenai rukun Islam yang enam, keutamaan ilmu mengenal Allah, tingkatan-tingkatan i'tiqod/kepercayaan/jazam, pengertian dalil, hukum akal, hukum syara', hukum ady, sifat dua puluh dan lawannya, pembagian sifat dua puluh, sifat harus bagi Allah, 50 akaid, makna laillahaillallah, sifat yang wajib bagi Rasul dan lawannya,

---

<sup>8</sup> Ahmad Fadli HS, *Ulama Betawi*, 83-85

sifat yang harus bagi rasul, rukun Iman yang enam. Kewajiban mengetahui hal ihwal Rasulullah, kewajiban mengetahui nama ayah dan Ibu Rasullallah, kewajiban mengetahui anak istri Rasullallah, penjelasan dua kalimat syahadat.<sup>9</sup>

## 2. Sifat Dua puluh

Dalam kitab sifat *Dua pūluh* Sayid Usman mengutarakan konsep mengenal Tuhan melalui sifat-sifatnya. Tuhan memiliki duapuluh sifat yang wajib diketahui, pada sifat-sifat tersebut telah ada dalil aqli dan naqli. Tiap-tiap satu dari sedemikian sifat terkandung ma'na di dalamnya, sifat-sifat tersebut mesti di i'tiqodkan bagi orang yang beriman dalam ketaatan dan perbuatannya bahwa Tuhan bersifat dengan sifat-sifatNya. Maka seperti itulah kelakuan orang yang beriman yang pantas disebut sempurna imannya.

Sifat-sifat Allah pada hakikinya tidak terhingga jumlahnya, tiap-tiap muslim yang berakal hanya wajib mengetahuinya secara garis besar saja, yaitu dua puluh sifat. Dari dua puluh tersebut memiliki lawannya pula yang disebut sebagai sifat mustahil bagi Allah. Dari demikian sifat pada intinya Allah bersifat kesempurnaan, Maha suci Ia dari pada tiap-tiap sifat kekuarangan dan Maha suci daripada barang yang tercita-cita di dalam hati. Maka di bawah inilah duapuluh sifat Allah dalam pandangan Sayid Usman Betawi.<sup>10</sup>

NO	Sifat dan lawannya	Makna, dan rujukan al-Qur'an
1	<i>Wujūd</i> (ada), mustahil	Dengan adanya sifat wujud ini maka sepantasnya

<sup>9</sup> Sayid Usman Betawi, *Sifat Dua Pūluh* (Singapura, Jedah, Indonesia: Haramayn, t.th)

<sup>10</sup> Sayid Usman Betawi, *Sifat Dua Pūluh*, 5

	tiada	<p>bagi orang beriman mempunyai i'tikad yang benar, yakni agar selalu ingat nikmat Allah setiap kali melihat keadaan yang nampak di alam ini. Dalilnya QS. as-Sajjadah/32: 4.</p> <p style="text-align: center;">اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا</p> <p style="text-align: center;"><i>“Allah lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya”</i></p>
2	<p><i>Qidam</i> (terdahulu), mustahil didahului adam (ketiadaan)</p>	<p>Dengan qidamnya Allah maka sepantasnya bagi orang beriman mempunyai i'tikad yang benar, yaitu banyak-banyak bersyukur kepada Allah, sebab telah menjadikan dia seorang mu'min dan muslim, dengan mengkaruniakan nikmat Iman dan Islam, dalilnya: Q.S. al-Hadid/57: 3.</p> <p style="text-align: right;">هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ</p> <p style="text-align: center;"><i>“Dialah yang Awal dan yang akhir yang Zhahir dan yang Bathin”</i></p>
3	<p><i>Baqā</i> (kekal), mustahil binasa atau fana</p>	<p>Dengan baqanya Allah sepantasnya bagi orang beriman mempunyai i'tikad yang benar, ia ingat akan kematian, supaya banyak-banyak beristigfar dan bertaubat meminta ampun atas segala dosanya kepada Allah dalilnya Q.S. ar-Rahman/55: 27.</p>

		<p>وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ</p> <p><i>“Dan Kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan”</i></p>
4	<p><i>Mukhālafatu lil hawādis</i> (berbeda Allah bagi segala yang baharu), mustahil Allah sama dengan ciptaaNya</p>	<p>Dengan Mukhālafatu lil hawādisnya Allah maka sepantasnya bagi orang beriman mempunyai i'tikad yang benar, yaitu banyak-banyak bertasbih kepada Allah agar mendapat rahmat-Nya. Dalilnya Q.S. as-Syura/ 42:11.</p> <p>لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ</p> <p><i>“Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia”</i></p>
5	<p><i>Qiyāmuhi ta'āla bi nafsihi</i> (berdiri Allah dengan sendirinya), mustahil Allah tidak berdiri dengan sendiriNya</p>	<p>Dengan Qiyamuhunya Allah maka sepantasnya bagi orang beriman mempunyai i'tikad yang benar, menyatakan bahwa segala hajat dan keperluan hanya mengharap kepada-Nya. Dalilnya Q.S. al-Ankabut/29: 6.</p> <p>إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ</p> <p><i>“Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam”</i></p>
6	<p><i>Wahdāniyah</i> (Esa) berarti esa dzatnya esa sifatnya dan esa</p>	<p>Maka sepantasnya bagi orang beriman mempunyai i'tikad yang benar melihat perbuatan Allah atas tiap-tiap kejadian. Dalilnya Q.S. al-</p>



	perbuatannya.  Mustahil berbilang dzatNya, sifatNya dan perbuatanNya.	Ikhlas/114: 1.  قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ  “Katakanlah: “Dia-lah Allah, yang Maha Esa”
7	<i>Qudrah</i> (kuasa),  mustahil lemah	Maka sepantasnya bagi orang beriman mempunyai i’tikad yang benar, untuk merendahkan dirinya, tidak sombong dan banyak takut kepada Allah. Dalilnya Q.S. al-Baqarah/2: 20.  إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ  “Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu”
8	<i>Irādah</i> (menentukan),  mustahil Allah tergegah	Maka sepantasnya bagi orang beriman mempunyai i’tikad yang benar, selalu bersyukur kepada Allah atas tiap-tiap ni’mat dan sabar atas tiap-tiap bala, dalilnya Q.S. al-Buruj/85: 16.  فَعَالٌ لِّمَا يُرِيدُ  “Maha Kuasa berbuat apa yang dikehendaki-Nya”
9	<i>Ilmu</i> (tahu), mustahil bersifat jahil	Maka sepantasnya bagi orang beriman mempunyai i’tikad yang benar, sangat takut membuat maksiat, sebab Allah mengetahui segala

		perbuatan yang dilakukannya. Dalilnya Q.S. al-Hujurat/49: 16.  <p style="text-align: right;">وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ</p> <p style="text-align: center;">“Allah Maha mengetahui segala sesuatu”</p>
10	<i>Hayāh</i> artinya hidup maka mustahil mati	Maka sepantasnya bagi orang beriman, mempunyai i'tikad yang benar, menyerahkan dirinya kepada Allah. Dalilnya Q.S. al-Furqon/25: 58.  <p style="text-align: right;">وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ</p> <p style="text-align: center;">“dan bertawakkallah kepada Allah yang hidup (kekal) yang tidak mati”</p>
11	<i>Sama'</i> (mendengar), mustahil Tuli	Maka sepantasnya bagi orang beriman mempunyai i'tikad yang benar, bahwa takut berkata-kata yang haram sebab Allah sangat mendengar segala perkataan makhluknya. Dalilnya Q.S. al-Baqarah/2: 256.  <p style="text-align: right;">وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ</p> <p style="text-align: center;">“Dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui”</p>
12	<i>Bashār</i> (melihat), mustahil buta	Maka sepantasnya bagi orang beriman mempunyai i'tikad yang benar, yaitu tidak

		<p>membuat maksiat, sebab Allah melihat segala perbuatan hambanya. Dalilnya Q.S. al-Hujurat/49: 18.</p> <p style="text-align: center;">وَاللَّهُ بِصِيرٍ بِمَا تَعْمَلُونَ</p> <p>“Dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan”</p>
13	<i>Kalām</i> (berkata-kata), mustahil Allah kelu (bisu)	<p>Maka sepantasnya bagi orang beriman mempunyai i'tikad yang benar, untuk banyak-banyak berdzikir kepada Allah. Dalilnya Q.S an-Nisa/4: 164.</p> <p style="text-align: center;">وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا</p> <p>“Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung”</p>
14	<i>Qādiran</i> (yang kuasa), mustahil yang lemah dalilnya ada pada sifat <i>qudrah</i>	<p>Maka sepantasnya bagi orang beriman mempunyai i'tikad yang benar, banyak takut kepada Tuhan yang kuasa dan selalu berharap kepada-Nya dengan memberi segala nikmat kebajikan.</p>
15	<i>Murīdan</i> (yang menentukan), mustahil yang tergegas dalilnya ada	<p>Maka sepantasnya bagi orang beriman mempunyai i'tikad yang benar bahwa ia banyak berdoa kepada Allah dengan segala kebajikan dunia dan akhirat dan menolak segala bala dunia</p>

	pada ada dalil sifat <i>irādah</i>	akhirat.
16	' <i>Alimun</i> (yang mengetahui), mustahil yang jahil. Dalilnya dalil sifat ' <i>alim</i>	Maka sepantasnya bagi orang beriman mempunyai i'tikad yang benar, senantiasa meminta pertolongan kepada Allah tiap-tiap keadaan dan minta pelihara dari segala kejahatan dunia akhirat.
17	<i>Hayyun</i> (yang hidup), mustahil yang mati. Dalilnya dalil sifat <i>hayāh</i> .	Maka sepantasnya bagi orang beriman mempunyai i'tikad yang benar, senantiasa banyak bertawakal kepada Allah, menyerahkan dirinya kepada-Nya di dalam segala keadaan.
18	<i>Samūn</i> (yang mendengar), mustahil yang tuli, dalilnya dalil sifat <i>sama</i>	Maka sepantasnya bagi orang beriman mempunyai i'tikad yang benar, senantiasa memberi pujian-pujian kepada Allah, banyak-banyak bersyukur dan berdoa kepada-Nya.
19	<i>Bashīran</i> (yang melihat), mustahil yang buta. Dalilnya dalil sifat <i>bashir</i> .	Maka sepantasnya bagi orang beriman mempunyai i'tikad yang benar, ia malu kepada Allah yang senantiasa melihat perbuatan dosa atau berbuat meninggalkan kewajibannya.
20	<i>Mutakalliman</i> (yang berkata-kata), mustahil yang kelu dalilnya dalil sifat	Maka sepantasnya bagi orang beriman mempunyai i'tikad yang benar, senantiasa banyak-banyak membaca al-Qur'an dengan khusyu, penghormatan dan mengagungkannya

	<i>kalam</i>	dengan tajwid bukan dengan adu bacaan.
--	--------------	--

Sifat-sifat di atas oleh Sayid Usman dikategorikan lagi menjadi empat macam, Pertama, Nafsiyah artinya hal yang wajib bagi dzat selama dzat bersifat wujud (ada) tidak disebabkan suatu sebab. Termasuk dalam sifat Nafsiyah adalah sifat *Wujūd*.

Kedua, Salbiyah artinya penolakan atau sifat menafikan sesuatu yang tidak layak pada Allah. Sifat ini mensucikan Allah dari sifat-sifat yang tidak pantas bagi Allah dzat yang maha sempurna. Termasuk sifat Salbiyah adalah sifat: *qidam, baqā, mukhālafatu lil hawādis, qiyāmuhu ta'āla bi nafsih, wahdāniyah*.

Ketiga, Ma'ani artinya setiap sifat yang ada pada dzat yang mewajibkan dzat bersifat Ma'nawiyah. Termasuk sifat Ma'ani yaitu: *qudrah, irādah, 'ilmu, hayāh, sama', bashar, kalām*.<sup>11</sup>

Keempat, Ma'nawiyah artinya hal yang tetap bagi dzat, dikarenakan dzat bersifat Ma'ani. Jadi kedua sifat ini saling memerlukan atau berhubungan. Termasuk sifat Ma'nawiyah yaitu: *qādirun, murīdun, 'ālimun, hayyun, samī'un, bashīrun, mutakallimun*.<sup>12</sup>

<sup>11</sup> Sayid Usman Betawi, *Sifat Dua Pūluh*, 6

<sup>12</sup> Sayid Usman Betawi, *Sifat Dua Pūluh*, 6

### C. Mengenal Tim Fakultas Ushuluddin Sebagai Penulis *Kitāb Ushūluddin*

#### 1. Drs. H. A. Athaillah M.Ag

Ahmad Athaillah lahir pada 29 Desember 1944 di Alabio, Kalimantan Selatan. Setelah tamat SR Negeri 6 tahun (1950), kemudian PGAPNU (1960), melanjutkan pendidikan di PGAA Al-Islam Solo pada tahun 1962. Setelah itu melanjutkan pendidikan di Fakultas Syariah, Jurusan Tafsir IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, dan lulus pada tahun 1971.

Pada tahun 1981-1982 kembali mengikuti Studi Purna Sarjana selama sembilan bulan di IAIN Yogyakarta. Dan Pada tahun 1994 mengikuti Program Pascasarjana di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Setelah menyelesaikan studinya di program tersebut pada tahun 1996, langsung mengikuti program S3 di tempat yang sama. Beberapa di antara karya-karya beliau adalah, *Sejarah Al-Qur'an* (2006), Pengantar Studi Al-Qur'an dan Tafsir (1991), *Tafsir Surah al-Ruum* (1973), *Rasyid Ridha* (2006)<sup>13</sup>

#### 2. Drs. H. Mawardy Hatta, M. Ag

Mawardy Hatta lahir di Desa Danau Panggang Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan, pada 10 April 1954. Menempuh pendidikan dasar di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Swasta Alabio, lulus pada tahun 1966, kemudian melanjutkan ke tingkat Tsanawiyah yakni Madrasah Mu'allimin di Alabio, lulus

---

<sup>13</sup> A. Athaillah, *Rasyid Ridha* (Jakarta: Erlangga, 2006), 400

tahun 1969. Melanjutkan ke sekolah Persiapan IAIN Antasari Banjarmasin (setingkat MAN) lulus tahun 1972. Kemudian kuliah di Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Amuntai Program Sarjana Muda, dan mencapai gelar B.A, tahun 1976. Setelah itu melanjutkan lagi program sarjana Lengkap (tingkat doktoral) di Banjarmasin jurusan Perbandingan Agama selesai tahun 1982 dengan mendapat gelar Drs Tahun 2000. Untuk menempuh gelar M. Ag beliau mengikuti program Pascasarjana S2 IAIN Antasari Banjarmasin (angkatan pertama) jurusan Filsafat Islam konsentrasi Ilmu tasawuf hingga selesai tahun 2004.

Beberapa di antara karya-karya beliau adalah: *Pandangan Ulama Martapura Terhadap Pembacaan Sya'ir Maulid al-Habsy*, H.M Laily Mansur, (Studi Tentang Kehidupan, Pemikiran dan Aktifitasnya), *Pemikiran Tasawuf Haji Muhammad Sarni Tentang jalan Menuju Awliya dalam Kitabnya Tuhfah al-Raghibin Fi Bayani Thariq as-Salikin*, *Pengaruh Paham Asy'ariyah Terhadap Etos Kerja kaum Muslimin Kalimantan Selatan*, (sebagai Sekertaris Tim pada tahun 2005). *Ulama Banjar dan Karya-Karya Mereka* (sebagai anggota Tim tahun 2009). *Kinerja Dosen Jurusan Akidah Filsafat Fakultas Ushuluddin* (Anggota Tim, th. 2010), *Kepercayaan Masyarakat terhadap Bulan safar* (Anggota Tim tahun 2011), *Profil Desa Binaan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB)* (studi pada desa Tajau Pecah Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut Kalimantan Selatan) Sebagai ketua Tim tahun 2015. Dan sebagai wakil ketua Tim Penyusun *Kitab Ushuluddin* (berbahasa Arab Melayu) yang kemudian diterbitkan Fakultas Ushuluddin tahun 2004.

Begitupun karya-karya dalam bentuk jurnal yaitu: *Metode pengajaran Ilmu Tauhid* (Jurnal STAI Darul Ulum, Kotabaru th. 2007), *Menuju Teologi Islam Rasional*, (Mengungkap Gagasan Pembaharuan Harun Nasution) (jurnal Ilmu Ushuluddin, th. 2008). *Wawasan Al-Qur'an Tentang Tawakkal* (jurnal Ittihad Kopertais th. 2008). *Aliran Mu'tazilah dalam Lintasan Sejarah Pemikiran Islam* (jurnal Ilmu Ushuluddin, th. 2013). *Kontroversi Seputar Persoalan Imamah di Kalangan Syi'ah* (jurnal Ilmu Ushuluddin, th. 2016).<sup>14</sup>

### 3. Drs. H. Murjani Sani, M.Ag

Murjani Sani lahir di Tantarangin Kecamatan Kelua (sekarang Kecamatan Muara Harus) Kabupaten Tabalong Kalimantan Selatan. Bertepatan pada 20 April 1954, sekitar 63 Tahun yang lalu. Menyelesaikan pendidikan SDN dan SLTA (SP. IAIN Antasari) melanjutkan ke S1 Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin (sekarang Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri antasari (UIN Antasari) konsentrasi Jurusan Perbandingan Agama (1981). Pada tahun 2004 melanjutkan ke S2 Pascasarjana IAIN Antasari Program Studi Filsafat Islam Konsentrasi Tasawuf (2006).

Adapun hasil penelitian, karya-karya ilmiah, dan buku yang dipublikasikan di antaranya: *Pengajian Tauhid dan Pengajian Tasawuf* (Dampak Terhadap Kehidupan Sosial) (2000), *Konsep Tawasul Di Kalangan Ulama Kota Banjarmasin* (2000), *Peristiwa al-Mihnah dan Dampaknya Bagi Muktaẓilah* (2000), *Aliran Murjiah; Peranannya Dalam Pembentukan Sikap Mental* (2002),

---

<sup>14</sup> Mawardy Hatta, *Aliran-Aliran Kalam/Teologi Dalam Sejarah Pemikiran Islam* (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2016), 285-288



*Upacara Manakib: Unsur Islam Yang Mungkin Dikembangkan* (2003), *Kitab Ushuluddin* (2004), *Profil Pondok Pesantren di Banjarmasin* (Studi Kajian Tafsir) (2004), *Al-Hallaj: Ajarannya Tentang Hulul* (2005), *Rancang Bangun Teologis Masyarakat Banjar* (Studi Kontruksi Metodologis Penulisan Kitab Tauhid) (2006), *Materi Pembelajaran Akidah Bagi Masyarakat Banjar* (Studi Model Penelitian dan Pengembangan Keberagamaan) (2007), *Qari dan Qariah Kalimantan Selatan yang Berprestasi di Tingkat Nasional dan Internasional* (Biografi dan spesifikasi Keahlian) (2008), *Dhia'ul Rabbaniyah Azas-azas Akidah Berjumpa Tuhan dengan kebeningan Hati* (2008), *Mengukir Prestasi Emas Profil Qari Qariah Kalimantan Selatan Berprestasi di Event Nasional dan Internasioanl* (2010), *Tarikat Sufiyah Islam Dalam Pemikiran Tasawuf KH. Abdul Muin Hidayatullah* (2010), *Pemikiran Tasawuf Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari* (2011), *Nomenklatur Keagamaan di Kalimantan Selatan* (2011), *Pemikiran Tafsir Dodi Shyhab dalam Karyanya; Al-Qur;an Hidup 24 Jam* (2012), *Pro Kontra Ajaran Tasawuf Kitab al-Durr al-Nafis di Kalangan Ulama Banjar* (2013), *Transliterasi dan Telaah Kritis Terhadap Kitab Ushuluddin Bahasa Arab Melayu* (2015).<sup>15</sup>

#### 4. Bahran Noor Haira, M.Ag

Bahran di lahirkan di Amuntai tahun 1948 pada 10 Oktober mengenyam pendidikan mulai dari SD Amuntai kemudian meneruskan Pondok Pesantren Raha Amuntai, dan melanjutkan persiapan masuk IAIN, masuk pada fakultas Ushulddin di amuntai selama 2 tahun, dan pindah ke Jogja konsentrasi pada

---

<sup>15</sup> Murjani Sani, *Tranliterasi dan Telaah Kritis Terhadap Kitab Ushuluddin Bahasa Arab Melayu* (Yogyakarta: Aswaja Presendo, 2011), 201-203

jurusan Filsafat, di sana lah mendaapat gelar BA dan sarjana lengkap, dan S2 Pasca Sarjana IAIN Antasari Basnjarmasin (2004-2006) adapun Di antara karya-karya salah satunya beliau *Dhiyaul Rabbaniyah*.<sup>16</sup>

#### 5. Prof. Dr. Asmaran AS. MA

Asmaran AS, lahir di Juai, Balangan 5 Maret 1955. Menempuh pendidikan di SDN 6 Tahun di Juai, lulus tahun 1969, melanjutkan ke Pondok Pesantren Normal Islam di Amuntai, lulus tahun 1975, kemudian masuk pada Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin, Sarjana Muda lulus pada tahun 1979, sarjana lengkap, lulus pada tahun 1982, kemudian program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, lulus Masgester tahun 1990.

Di antara karya-karya beliau: *Pengantar Studi Akhlak* (1992), *Pengantar Studi Tasawuf* (2002), *Teori Makrifat Al-Ghazali* (2013), *Akidah dan Aktualisasinya Kehidupan Moral* (1998).<sup>17</sup>

#### 6. Drs. H. Mirhan AM, M.Ag

H. Mirhan lahir di Bongkang, Tanjung pada 7 Maret 1956, adalah dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin, pernah menjabat sebagai ketua KPU Provinsi kalsel 2008-2013 dan ketua dekan Fakultas Ushuluddin. Riwayat pendidikan SDN 6 tahun 1967, M. Ts.A.I.N 1971, M.A.A.I.N 1974, sarjana Muda

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Bahran Noor Haira Rabu 5 September 2018 pada 11:00 Wita

<sup>17</sup>Asmaran AS, *Teori Makrifat al-Ghazali (Sebuah Karskteristik Epistemologi Islam)* (Banjarmasin: Antasari Press, 2013), 223-224

Fakultas Ushuluddin 1978, Sarjana Fakultas Ushuluddin 1982, Pascasarjana S2 IAIN Alauddin Makassar 1996. Pascasarjana S3 UIN Alauddin Makassar.<sup>18</sup>

Di antara karya-karya beliau adalah: *Hidup Damai Bersama Islam Menyikap Rahasia Sukses Kehidupan Nabi Muhammad SAW di Madinah* (2015), *Agama dan Beberapa Aspek Sosial* (2014), *K.H Muhammad Zaini Abdul Ghani* (2012).

#### 7. Dr. Hadariansyah AB, MA

Hadariansyah Lahir di Desa Tapus (sekarang Desa Banyu Tajun Hulu), Kecamatan Sungai Pandan, Kabupaten Hulu sungai Utara, Kalimantan Selatan, Pada Tanggal 21 Februari 1957. Menempuh pendidikan formal Sekolah Dasar negeri (SDN) 6 Tahun di Tapus Dalam (lulus tahun 1970), Pendidikan Guru Agama 4 Tahun (sekarang Pesantren Asy-Syafi'iyah) di Alabio (lulus 1974), Pendidikan Guru Agama 6 Tahun (sekarang Pesantren Asy-Syafi'iyah) di Alabio (lulus tahun 1976), Program Sarjana Muda Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari di Banjarmasin (lulus tahun 1980), program Sarjana Lengkap (sekarang S-1) Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari di Banjarmasin (lulus tahun 1984). Pada tahun akademik 1991/1992 mendapat beasiswa dari Departemen Agama Jakarta sebagai Dosen Tugas Belajar pada program Pascasarjana (S-2) IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh, selesai pada akhir tahun akademik 1992/1993. Kemudian pada tahun akademik 1998/1999 kembali mendapat beasiswa dari Departemen Agama Jakarta sebagai Dosen Tugas Belajar pada Program Doktor (S-3) IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, selesai pada tahun akademik 2000/2001.

---

<sup>18</sup>Mirhan, K.H. *Muhammad Zaini Abdul Ghani; Di Martapura Kalimantan Selatan, 1942-2005* (Banjarmasin: Antasari Press, 2013), 263

Di luar pendidikan formal; Sewaktu sekolah SD, pagi hari sekolah dan sore belajar agama di Langgar (Surau) dengan mata pelajaran Tauhid, Fiqh, Nahwu, dan Sharaf. Sewaktu sekolah di PGA, di luar sekolah secara khusus juga belajar Ilmu Nahwu dan Sharaf. Sewaktu kuliah pada Program Sarjana Muda fakultas Ushuluddin di Amuntai, di luar kuliah belajar kitab kuning dengan menggunakan kitab tafsir *Al-Jalalain dan Al-Shawi*, dan kitab hadits *Riyadh al-Shalihin*.<sup>19</sup>

#### **D. Konsep Sifat Dua puluh Dalam *Kitāb Ushūluddīn***

##### 1. Gambaran *Kitāb Ushūluddīn*

Kitab ini diterbitkan oleh penerbit Institut Agama Islam Negeri Antasari (IAIN), Banjarmasin, berjumlah 98 halaman plus kata pengantar, daftar isi dan daftar ralat. Karya ini telah terbit dalam dua edisi, edisi pertama terbit pada tahun 2004, dan kedua tahun 2018 dengan cetakan terbaru.

Kitab *Ushūluddīn*, merupakan penuangan dari konsep-konsep pemikiran intelektual Muslim Banjar yakni tim Ushuluddin. Terlebih dari kekurangan dan kelebihanannya, kitab ini merupakan suatu sintesis yang sangat hebat, merangkum pendapat-pendapat ulama terdahulu yang mereka buat. Kitab *Ushūluddīn*, telah ditranliterasi ke dalam bahasa Indonesia oleh penerbit Aswaja Presendo, Yogyakarta, pada tahun 2011. Penulisnya adalah Drs. H.Murjani Sani M.Ag.

Kitab ini terdiri dari 7 bab, bab pertama berisi tentang dasar dan tujuan mempelajari ilmu tauhid, yaitu pengertian, dasar dan hukum mempelajari ilmu

---

<sup>19</sup>Hadariansyah, *Pemikiran-Pemikiran Teologi Dalam Sejarah Pemikiran Islam* (Banjarmasin: Antasari Press, 2008), 349-351

tauhid, tujuan mempelajari ilmu tauhid. Bab kedua tentang rukun iman kepada Allah, yaitu sifat nafsiyah, sifat salbiyah, sifat ma'ani, dan sifat ma'nawiyah. Bab ketiga berisi tentang iman kepada malaikat, yaitu makna dan cara beriman kepada malaikat, sifat dan keadaan malaikat, tugas-tugas malaikat, perbedaan antara malaikat, jin, dan syaitan, buah dari iman kepada malaikat. Bab keempat tentang iman kepada rasul, yaitu, rasul dalam al-Qur'an, perbedaan rasul dan nabi, sifat-sifat rasul, mu'jizat bagi rasul, irkhas, karamat, maunah, istidraj dan sahar. bab kelima berisi tentang iman kepada kitab-kitab yaitu, kitab yang diturunkan Allah, al-Qur'an sebagai petunjuk. Bab keenam berisi iman kepada hari akhir yaitu, alam kubur (barzah), tanda-tanda hari akhir, tiupan sangkakala, hari kebangkitan (al-ba'su), mahsyar, syafaat, mizan, hisab, penyerahan kitab amalan, shiratal mustaqim, telaga (al-haud), neraka dan surga. Bab ketujuh iman kepada takdir, pengertian takdir, takdir manusia, dan penutup.<sup>20</sup>

## 2. Sifat Dua puluh dalam Kitab *Ushūluddīn*

Melalui nama-nama dan sifat-sifat Allah memperkenalkan diri-Nya kepada hamba-hambanya dengan keagungan-Nya. Diriwayatkan dalam sebuah hadis Bukhori dan Muslim ada sembilan puluh sembilan nama yang agung bagi Allah. Di antara nama-nama tersebut ada satu nama mengambil nama dzat-Nya yang disebut dengan lafaz Jalalah (Allah), sedang selainnya disebut nama-nama sifat, karena nama-nama yang lain dapat dijadikan khobar (keterangan) bagi lafaz Jalalah tersebut. Perlu kita ketahui bahwa nama dzat bagi Allah ialah nama yang tunggal, di istilahkan dengan "Ismul Mufrad", sedangkan nama-nama yang lain

---

<sup>20</sup> Tim Fakultas Ushuluddin, *Kitāb Ushūluddīn* (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari, 2004)

semuanya mengandung pengertian sifat. Sifat-sifat Allah banyak namun hanya sebagian saja wajib diketahui, Imam Sanusi dalam kitabnya *Matn Umm al Barāhīn* mengatakan:

"فمما يجب لمولانا عزوجل عشرون صفة"

Maksudnya: Sebagian sifat yang wajib bagi Allah ada dua puluh sifat. Sifat-sifat Allah tidak hanya terbatas kepada dua puluh sifat saja.

Sifat-sifat Allah itu tidak terhingga banyak sebagaimana kesempurnaannya yang tidak terbatas. Maka dari itu di antara sifat-sifat Tuhan yang tidak terbatas tersebut ada sifat yang wajib bagi Allah untuk kita ketahui sebanyak dua puluh sifat saja. Wajib dalam artian sesuatu yang tidak dapat diterima oleh akal tidak adanya. Akal tidak bisa menerima kalau Allah tidak bersifat kedua puluh sifat itu. Sebaliknya ada dua puluh sifat yang mustahil bagi Nya. Mustahil akal tidak bisa menerima adanya, yaitu sifat-sifat yang tidak masuk akal adanya bagi Allah. Dua puluh sifat yang wajib dan mustahil bagi Allah itu akan kita bicarakan berikut ini dalam versi kitab *Ushūluddīn*.<sup>21</sup>

Semua sifat-sifat yang wajib bagi Allah untuk kita ketahui secara satu persatu ada duapuluh sifat. Dua puluh sifat itu dibagi pula kepada empat bagian sebagaimana dijelaskan berikut.

Pertama sifat Nafsiyah, dinamakan sifat ini karena sesuatu yang menunjukkan kepada dzatnya bukan menunjukkan kepada arti tambahan pada dzat. Sifat yang termasuk sifat Nafsiyah adalah sifat *wujūd*.

---

<sup>21</sup> Tim Fakultas Ushuluddin, *Kitāb Ushūluddīn*, 6-7

Kedua sifat Salbiyah, adalah sifat yang menolak hal yang tidak layak bagi Allah. Sifat Salbiyah tidak terbatas banyaknya, namun sudah dianggap mencukupi menyebutkan lima sifat saja. Sifat yang dijadikan untuk menolak sifat yang tidak layak bagi Allah yaitu, *qidam, baqā, mukhālafatuhu ta'āla lil hawādis, qiyāmuhu ta'āla bi nafsih*, dan *wahdāniyah*.

Ketiga Sifat Ma'ani diartikan makna-makna yang mewajibkan adanya hal. Dengan adanya sifat Ma'ani menjadikan sebab kepada sifat Ma'nawiyah. Dan Ma'nawiyah adalah sebagai sebab, contohnya hubungan antara 'ilm dengan 'ālim. Hal keadaan Allah itu 'ālim adalah karena adanya Ilmu yang menjadi sebab kepada 'ālim itu. Sifat yang termasuk dalam sifat ma'ani yaitu *qudrah, irādah, 'ilmu, hayāh, sama, bashar, kalām*.

Keempat sifat Ma'nawiyah adalah sifat yang mesti bagi dzat yang disebabkan adanya sifat Ma'ani. Sifat yang termasuk dalam sifat ma'nawiyah adalah sifat-sifat yang melajimkan sifat Ma'ani, yaitu *qādiran, murīdan, 'āliman, hayyan, samīān, bashīran, mutakalliman*.<sup>22</sup>

### 1. *Wujūd*

*Wujūd* artinya ada, kita wajib percaya bahwa Allah mempunyai sifat wujud dan mustahil Allah Ta'ala itu bersifat *adam* yang berarti tidak ada. Dalilnya dalam al-Qur'an dapat dilihat dalam Q.S. Fushshilat/41: 37.

---

<sup>22</sup> Tim Fakultas Ushuluddin, *Kitāb Ushūluddīn*, 8

وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ ۚ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ  
وَأَسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ ۚ إِنَّ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١٦٤﴾

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. janganlah sembah matahari maupun bulan, tapi sembahlah Allah yang menciptakannya, jika ialah yang kamu hendak sembah”

Secara akal Allah bisa dibuktikan melalui ciptaannya yaitu dengan memperhatikan pergantian malam dan siang, peredaran matahari dan bulan secara teratur. Hal ini menunjukkan adanya yang Maha Mengatur, yaitu Tuhan. Apapun yang ada di alam ini pada mulanya tidak ada kemudian menjadi ada. Hingga kemudian tidak ada. Semua di alam ini selalau berubah-ubah, ada malam dan ada siang. Kenyataan ini menunjukkan alam selalu berubah tidak ada yang tetap. Berarti alam ini baharu, oleh sebab itu seharusnya setiap orang mu'min selalu ingat kepada Allah yang menciptakan segala yang ada.<sup>23</sup>

Sifat wujud bagi Allah harus menjadi dasar pondasi keyakinan bagi seseorang sebelum dapat memahami dan meyakini sifat Allah lainnya. Sifat-sifat wajib yang lain merupakan sifat-sifat yang melekat pada keyakinan adanya wujud Allah, jika seseorang tidak percaya dan tidak yakin bahwa Allah bersifat Wujud, maka sifat-sifat wajib lainnya itu tidak perlu pula dikenal dan dipelajari. Dengan demikian mempercayai dan meyakini adanya Allah bersifat wujud itu mutlak karena dasar dan landasan keimanan bagi setiap manusia.<sup>24</sup>

## 2. Qidam

<sup>23</sup> Tim Fakultas Ushuluddin, *Kitāb Ushūluddīn*, 8

<sup>24</sup> Tim Fakultas Ushuluddin, *Kitāb Ushūluddīn*, 8-9



*Qidam* artinya sedia yaitu tidak berpermulaan. Wajib kita percaya bahwa Allah itu awal yang tidak berpermulaan akhir tidak berkesudahan. Mustahil Allah bersifat *Hudus* (berpermulaan dan berkesudahan). Apabila Allah berpermulaan maka samalah kedudukannya dengan benda-benda yang ada di alam, sama saja Allah memerlukan yang mengadakannya. Jelas hal ini mustahil bagiNya. Oleh karena itu Ia yang menciptakan alam dengan segala isinya tentu lebih dahulu daripada ciptaanNya. Dengan demikian, Allah maha azal yaitu sudah ada sezak zaman azali, zaman sebelum adanya sesuatu apapun selain Dia sendiri.<sup>25</sup> Dalilnya dalam Q.S. al-Hadid/57: 3.

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٥٧﴾

Artinya: “Dialah yang Awal dan yang akhir yang *Zhahir* dan yang *Bathin*; dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu”

Maksudnya yang awal, ialah Allah telah ada sebelum segala sesuatu ada, yang akhir ialah Allah tetap ada setelah segala sesuatu musnah. Yang dzohir ialah bahwa Allah nyata karena banyak bukti-buktinya, yang bathin ialah bahwa Allah tidak dapat digambarkan dan di banyakan dzatnya oleh akal pikiran.

Oleh sebab itu orang mukmin harus banyak mengucapkan syukur kepada Allah, dengan taufiqnya yang telah menjadikan hamba yang beriman kepadaNya.<sup>26</sup>

### 3. *Baqā*

<sup>25</sup> Tim Fakultas Ushuluddin, *Kitāb Ushūluddīn*, 10

<sup>26</sup> Tim Fakultas Ushuluddin, *Kitāb Ushūluddīn*, 10

*Baqā* artinya kekal. Wajib kita percaya bahwa Allah bersifat kekal. Mustahil bersifat *Fana* (binasa). Dalilnya dalam Q.S. ar-Rahman/55: 27.

وَبَقِيَ وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْجَلَلِ وَالْإِكْرَامِ ﴿٢٧﴾

Artinya: “Dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan”

Allah akan terus ada selamanya tanpa batas waktu, adanya tanpa kesudahan. Apabila wujudnya berkesudahan tentu akan sama dengan makhluk. Mustahil hal yang demikian terjadi pada Allah.

Di sini Allah menegaskan bahwa dzatnya yang kekal sedangkan selainNya akan binasa termasuk manusia. Setiap manusia akan berakhir dengan kematian.<sup>27</sup>

#### 4. *Mukhālafatuhu ta'ala lil hawādis*

*Mukhālafatuhu ta'ala lil hawādis* artinya berbeda Allah Ta'ala dengan segala makhlukNya, mustahil bersifat *Mumastaluhu lil hawadis* (mustahil Allah menyerupai dengan makhluk-makhlukNya). Dalam Q.S. asy-Syura/42: 11.

فَاطِرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا  
يَذَرُوكُمْ فِيهِ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١١﴾

Artinya: “(dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha mendengar dan melihat”

<sup>27</sup> Tim Fakultas Ushuluddin, *Kitāb Ushūluddīn*, 11

Allah berbeda dengan segala yang baharu. Itu semua karena kesempurnaan dan keagungan sifatNya, seharusnya kita yang beriman selalu dan banyak-banyak mengucapkan tasbih maha suci Allah (Subhanallah).<sup>28</sup>

##### 5. *Qiyāmuhu ta'ala bi nafsih*

*Qiyāmuhu ta'ala binafsih* artinya berdiri Allah dengan sendirinya, tidak memerlukan bantuan orang lain. Wajib kita percaya bahwa Allah itu bersifat demikian. Mustahil bersifat *Ihtiyajah ila ghairih* (berhajat kepada yang lain). Dalilnya dalam Q.S. al-Baqarah/2: 267.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَنْفِقُوْا مِنْ طَيِّبٰتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا اَخْرَجْنَا لَكُمْ مِّنَ  
 الْاَرْضِ ۗ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيْثَ مِنْهُ تُنْفِقُوْنَ وَلَسْتُمْ بِاٰخِذِيْهِ اِلَّا اَنْ تُغْمِضُوْا فِيْهِ  
 وَاَعْلَمُوْا اَنَّ اللّٰهَ غَنِيٌّ حَمِيْدٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, Padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji”

Allah tidak memerlukan bantuan dan kekuatan yang ada pada dirinya. Apabila Allah memerlukan kekuatan lain untuk menambah kekuatannya, tentu saja hal ini mustahil terjadi. oleh sebab itu, seharusnya bagi setiap orang yang beriman kepada-Nya merasa berhajat dan merasa faqir dihadapan Tuhannya. Orang beriman tidak boleh sombong dengan kekayaannya dan jangan rendah diri dihadapan orang kaya, sebab kekayaan itu milik Allah semata. Dia lah yang

<sup>28</sup> Tim Fakultas Ushuluddin, *Kitāb Ushūluddīn*, 12

memberi kekayaan kepada siapa yang dikehendakiNya dan suatu saat kekayaan itu bisa diambil oleh pemilik tunggal kekayaan itu.<sup>29</sup>

#### 6. *Wahdāniyah*

*Wahdāniyah* artinya Esa. Wajib kita percaya bahwa Allah Ta'ala itu bersifat Esa pada dzat, sifat, dan perbuatan. Mustahil Allah itu *Ta'addud* (berbilang, lebih dari satu). Dalilnya dalam Q.S. al-Ikhlās/114: 1-5.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُن لَّهُ  
كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Artinya: 1. Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. 2. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. 3. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, 4. dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."

Hal ini bisa diumpamakan pada sebuah kepemimpinan, pada dasarnya pemimpin suatu negara atau pemerintah adalah satu orang sebagai kepala yang mengatur jalannya pemerintahan. Seandainya satu negara diperintah oleh lebih dari satu orang pimpinan, maka tidak mungkin suatu negara dapat dikendalikan dengan baik dan tidak mustahil mengalami kehancuran. Maka dari itu Allah berfirman dalam Q.S. al-Anbiya/21: 22.

لَوْ كَانَ فِيهِمَا ءِاهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا ۖ فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ ۝

<sup>29</sup> Tim Fakultas Ushuluddin, *Kitāb Ushūluddīn*, 13

Artinya: “*Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah Rusak binasa. Maka Maha suci Allah yang mempunyai 'Arsy daripada apa yang mereka sifatkan*”

Keesaan Allah itu mutlak, baik esa menurut dzatnya, sifatnya dan perbuatannya. Esa dzatnya berarti tidak karena hasil perjumlahan, perkalian atau dari segala perhitungan dari macam-macam unsur. Esa dzat Allah itu tidak bisa diperhitungkan unsur-unsurnya. Esanya mutlak. Esa sifatnya artinya bahwa semua sifat-sifat kesempurnaan bagi Allah tidak dapat dipersamakan dengan sifat-sifat yang ada pada makhluk-Nya, Dia Esa dengan kesempurnaan-Nya. Oleh sebab itu setiap orang yang beriman senantiasa terlatih apabila melihat sesuatu apapun dan melihat apapun yang terjadi dalam kehidupan ini langsung ingat dengan kesabaran dan keagungan Tuhannya.<sup>30</sup>

### 7. *Qudrah*

*Qudrah* artinya kuasa, wajib kita percaya bahwa Allah Ta’ala bersifat kuasa. Dan mustahil bersifat Azj (lemah). Dalilnya dalam Q.S. Yasin/36: 81.

أَوَلَيْسَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِقَدِيرٍ عَلَىٰ أَنْ يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ ۚ بَلَىٰ وَهُوَ

الْخَلْقُ الْعَلِيمُ ﴿٨١﴾

Artinya: “*dan tidaklah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan yang serupa dengan itu? benar, Dia berkuasa. dan Dialah Maha Pencipta lagi Maha mengetahui*”

Salah satu tanda-tanda kemahakuasaan Allah pada hal ini bisa dilihat dengan memerhatikan ciptaan-Nya yang beragam bentuk, warna kulit, dan bahasa,

<sup>30</sup> Tim Fakultas Ushuluddin, *Kitāb Ushūluddīn*, 15

peredaran matahari, bulan, dan bintang yang berjalan secara teratur. Matahari terbit di Timur dan tenggelam di Barat, bintang satu dengan bintang-bintang lainnya berjalan secara rapi dan tidak saling bertabrakan. Kenyataan ini menunjukkan bukti adanya sang maha mengatur. Di samping menunjukkan tersebut juga membuktikan keesaannya, dan hanya dialah yang maha kuasa untuk menciptakannya. Kekuasaan Allah tidak hanya dalam hal membuat atau menghidupkan saja, melainkan juga berkuasa meniadakan, menghilangkan atau mematikan. Dalam melaksanakan kekuasaan itu tidak ada sesuatu pun yang dapat memaksa, melarang, atau menghalang-halangi. Dengan meyakini bahwa Allah bersifat kuasa, maka setiap orang beriman harus berjiwa tawadu, jauh dari sifat takabbur atau sombong.<sup>31</sup>

#### 8. *Irādah*

*Irādah* artinya berkehendak. Kita wajib percaya bahwa Allah bersifat berkehendak, mustahil Allah bersifat *Karahah* (terpaksa). Dalilnya dalam Q.S. Yasin/36: 82.

﴿ إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴾

Artinya: “*Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" Maka terjadilah ia*”

Apa yang ada di alam ini tentu ada dalangnya yang maha mengatur, dan terbentuknya bumi tidak mungkin ada tanpa kehendak Allah. Bukanlah suatu hal yang sulit kalau ingin menciptakan sesuatu. Dia mengatur segala sesuatu yang ada

---

<sup>31</sup> Tim Fakultas Ushuluddin, *Kitāb Ushūluddīn*, 16

sesuai dengan apa yang telah menjadi kehendak, keinginan, dan kemauannya atau yang cocok dengan kebijaksanaanNya. Memang setiap orang tentu mempunyai kehendak untuk meleksanakan sesuatu yang diinginkannya pula. Ada yang mencita-citakan sesuatu diiringi dengan usaha keras untuk mencapainya. Tetapi mengapa kehendaknya itu tidak semuanya terlaksana dan cita-citanya itu tidak seluruhnya tercapai. Kenyataannya di samping kehendak manusia masih ada kehendak Allah yang maha menentukan. Allah dapat memilih dan menentukan apa yang dikehendaki-Nya. Sedangkan manusia walau bagaimanapun kuasanya dan keras kemauannya tidak dapat menentukan pilihannya secara pasti.<sup>32</sup>

Kehendak manusia tidak pernah terlepas dari kehendak Allah. Jelasnya, Allah sudah meletakkan aturan dan penertiban sebab akibat yang timbul dari perbuatan itu. Misalnya apabila seseorang tidak boleh tidak harus mengikut sebab-sebab yang sudah ditetapkan Allah. Manusia tidak bisa mendapatkan petunjuk dengan cara di luar aturan yang sudah dikehendakinya. Oleh sebab itu, setiap orang beriman jangan lupa bersyukur, sebab jalan hidup yang benar sudah Allah sediakan tata aturannya yaitu agama Islam.<sup>33</sup>

## 9. *Ilmu*

*Ilmu* artinya tahu. Wajib kita percaya bahwa Allah bersifat Maha Mengetahui. Mustahil bersifat *Jahl* (bodoh). Kemahatahuan Allah meliputi segala sesuatu yang berada di alam ini. Ia mengetahui yang nampak dan tidak nampak, mengetahui apa yang sudah terjadi, sedang, dan akan terjadi. Allah juga tidak

---

<sup>32</sup> Tim Fakultas Ushuluddin, *Kitāb Ushūluddīn*, 18

<sup>33</sup> Tim Fakultas Ushuluddin, *Kitāb Ushūluddīn*, 18

pernah dihindangi oleh kelupaan, dan bahkan mengetahuinya itu tidak dibatasi dengan masa dan tempat. Dalam Q.S. al-Baqarah/2: 77.

أَوَلَا يَعْلَمُونَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا يُسْرُونَ وَمَا يُعْلِنُونَ ﴿٧٧﴾

Artinya: “*Tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah mengetahui segala yang mereka sembunyikan dan segala yang mereka nyatakan?*”

Semua yang tampak di alam semesta ini sebagai bukti-bukti yang terang dan jelas betapa agung kemahatahuanNya Allah. Lihatlah rupa susunan-Nya, indah tata tertibnya, kokoh buatannya dan elok serta sedap dipandang mata. Jika Allah bersifat bodoh mustahil dapat menciptakan dan mengatur alam ini. Dengan demikian setiap orang yang beriman wajib meyakini bahwa Allah amat mengetahui segala tingkah laku dan perbuatan manusia. Oleh sebab itu orang yang beriman selalu takut ketika berbuat maksiat.<sup>34</sup>

#### 10. *Hayāh*

*Hayāh* artinya hidup. Wajib kita percaya bahwa Allah bersifat hidup, mustahil Allah *maut* (mati). Dalilnya dalam Q.S. al-Furqon/25: 58.

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِ ۚ وَكَفَىٰ بِهِ بُدْنُوبِ  
عِبَادِهِ خَبِيرًا ﴿٥٨﴾

Artinya: “*dan bertawakkallah kepada Allah yang hidup (kekal) yang tidak mati, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya. dan cukuplah Dia Maha mengetahui dosa-dosa hamba-hamba-Nya.*”

<sup>34</sup> Tim Fakultas Ushuluddin, *Kitāb Ushūluddīn*, 19



Allah yang menciptakan memelihara dan mengatur hidup dan kehidupan makhluk adalah dzat yang bersifat *hayah*. karena tidak mungkin sesuatu yang mati dapat bersifat kuasa, berkehadak, mengetahui, mendengar dan melihat, Maka hidup dan kehidupan seorang mu'min harus senantiasa berserah diri dalam arti bertawakkal kepada Allah. Setiap kita yang beriman kepada Allah sudah seharusnya menyiapkan diri dengan amal sholeh sebagai bekal hidup dihari kemudian.<sup>35</sup>

### 11. *Sami'*

*Sami'* artinya mendengar. Wajib kita percaya bahwa Allah bersifat maha mendengar. Ia dapat mendengar segala sesuatu yang ada ini. Mustahil Allah bersifat *summum* (tuli). Dalilnya dalam Q.S. al-Baqarah/2: 127.

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ  
 السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa): "Ya Tuhan Kami terimalah daripada Kami (amalan kami), Sesungguhnya Engkau yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui".

Segala suara-suara hambanya didengar oleh Allah, baik yang bisik-bisik maupun yang terang-terangan. Dia mendengar doa hambanya bahkan kata hati manusia sekalipun Allah mendengar, justru itu setiap orang yang beriman harus

<sup>35</sup> Tim Fakultas Ushuluddin, *Kitāb Ushūluddīn*, 20

takut berkata-kata yang diharamkan Allah seperti mencaci, mengumpat, dan membeberkan aib orang lain.<sup>36</sup>

## 12. *Bashār*

*Bashār* artinya melihat. Wajib kita percaya bahwa Allah bersifat melihat dan mustahil Allah bersifat *ama'* (buta). Dalilnya dalam Q.S. al-Hujurat/49: 18.

إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ghaib di langit dan bumi. dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan*”.

Allah dapat mendengar segala sesuatu yang ada maka Allah pun dapat melihat semuanya dengan cara penglihatan yang mengandung pengertian seluas-luasnya. Segala apapun diliputi oleh penglihatanNya. Entah di tempat yang gelap atau terang, di puncak gunung, di dasar laut, di dalam perut bumi, tempat-tempat yang terbuka maupun yang tertutup. Penglihatan Allah tidak menggunakan mata sebagaimana cara manusia melihatnya. Jika seseorang meyakini bahwa Allah itu melihat. Maka ia akan merasa takut meninggalkan perintahNya dan melakukan apa-apa yang dilarangnya.<sup>37</sup>

## 13. *Kalām*

<sup>36</sup> Tim Fakultas Ushuluddin, *Kitāb Ushūluddīn*, 21

<sup>37</sup> Tim Fakultas Ushuluddin, *Kitāb Ushūluddīn*, 22

*Kalām* artinya berkata-kata atau berbicara dan bisa juga diartikan berfirman. Wajib kita percaya bahwa Allah Ta'ala itu bersifat *Kalam* mustahil bersifat *bukmun* (bisu).<sup>38</sup> Dalilnya dalam Q.S. an-Nisa/4: 164.

وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا ﴿١٦٤﴾

Artinya: “Dan (kami telah mengutus) Rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan Rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung”.

Kalam Allah itu tidak dengan huruf maupun suara dan tidak ada batasnya sebagaimana tercantum dalam Q.S. al-Kahfi/18: 109.

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا ﴿١٠٩﴾

Artinya: “Katakanlah: Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)”.

Bukti pembicaraan Allah dapat kita ketahui berupa kalam Allah atau wahyu yang telah di tulis dalam mushaf al-Qur'an. Susunan kata demi kata serta kalimat demi kalimat, sehingga tersusun berupa ayat dan surah dalam al-Qur'an adalah berasal dari Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Shallallah Alaihi Wassalam dengan perantaraan Malaikat Jibril.

<sup>38</sup> Tim Fakultas Ushuluddin, *Kitāb Ushūluddīn*, 23

Bagi setiap mu'min wajib beriman dengan sifat-sifat Allah itu tanpa memperbincangkan hakikat sebenarnya dari sifat tersebut, dan sama halnya dengan sifat-sifat yang lain bagi Allah. Hal ini disebabkan bahwa tidak mungkin akal pikiran manusia dapat sampai untuk mengetahui kepada hakikat yang sesungguhnya.<sup>39</sup>

14. *Kaunuhu qādirān*

*Kaunuhu qādirān* artinya keadaan dzat Allah yang kuasa. Sifat ini ada pada dzat Allah yang disebabkan adanya sifat Qudrah berdiri pada dzat. Jelasnya, keadaan Allah yang kuasa disebabkan adanya sifat Qudrah dan oleh karena itu mustahil Allah bersifat *kaunuhu 'ajz* artinya keadaan dzat yang lemah. Dalil dan penjelasannya sebagaimana dalam pembahasan sifat Qudrah.

15. *Kaunuhu murīdan*

*Kaunuhu murīdan* artinya keadaan Allah Ta'ala yang berkehendak. Sifat ini ada pada dzat Allah yang disebabkan adanya sifat *iradah*. Oleh sebab itu, mustahil Allah bersifat *kaunuhu karaha* artinya keadaan dzat yang benci. Dalil dan penjelasannya sebagaimana dalam pembahasan pada sifat Iradah.

16. *Kaunuhu 'āliman*

*Kaunuhu 'āliman* artinya keadaan dzat Allah Ta'ala yang tahu. Sifat ini ada pada dzat Allah yang disebabkan adanya sifat Ilmu yang berdiri pada dzatnya. Jelasnya, keadaan Allah yang mengetahui disebabkan adanya sifat Ilm. Oleh

---

<sup>39</sup> Tim Fakultas Ushuluddin, *Kitāb Ushūluddīn*, 22-23

sebab itu mustahil Allah bersifat *kaunuhu jahilan* artinya keadaan dzat yang bodoh. Dalil dan penjelasannya sebagaimana dalam pembahasan pada sifat *ilm*.

17. *Kaunuhu hayyan*

*Kaunuhu hayyan* artinya keadaan dzat Allah yang hidup. Sifat ini ada pada dzat yang disebabkan adanya sifat *hayah* yang diberi pada dzat. Jelasnya, keadaan Allah yang hidup disebabkan adanya sifat Hayah. Oleh sebab itu, mustahil Allah Ta'ala *kaunuhu mayyitan* artinya keadaan dzat Allah yang mati. Dalil dan penjelasannya sebagaimana dalam pembahasan pada sifat *hayah*.<sup>40</sup>

18. *Kaunuhu samī'an*

*Kaunuhu samī'an* artinya keadaan dzat Allah yang mendengar. Sifat ini ada pada dzat Allah yang disebabkan adanya sifat *sami'* yang beridiri pada dzat. Jelasnya, keadaan dzat Allah yang mendengar disebabkan adanya sifat *sama'*. Oleh sebab itu, mustahil Allah bersifat *kaunuhu asmum* artinya keadaan dzat Allah yang tuli. Dalil dan penjelasannya sebagaimana dalam pembahasan pada sifat *sama*.

19. *Kaunuhu bashīran*

*Kaunuhu bashīran* artinya keadaan dzat Allah yang melihat. Sifat ini ada pada dzat Allah yang disebabkan adanya sifat Bashir yang berdiri pada dzat. Jelasnya, keadaan dzat yang melihat disebabkan adanya sifat *bashar*. Oleh sebab itu, mustahil Allah bersifat *kaunuhu 'ami* artinya keadaan dzat Allah yang buta. Dalil dan penjelasannya sebagaimana dalam pembahasan pada sifat *bashar*.

---

<sup>40</sup> Tim Fakultas Ushuluddin, *Kitāb Ushūluddīn*, 23

20. *Kaunuhu Mutakalliman*

*Kaunuhu mutakalliman* artiinya keadaan dzat Allah yang berkata-kata. Sifat mutakalliman ini ada pada dzat yang disebabkan adanya sifat kalam yang berdiri pada dzat. Jelasnya, keadaan dzat Allah yang berkata-kata disebabkan adanya sifat *kalam*. Oleh sebab itu, mustahil Allah bersifat *kaunuhu abkam*, artinya keadaan dzat Allah yang bisu. Dalil dan pembahasannya sebagaimana dalam pembahsan pada sifat *kalam*.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> Tim Fakultas Ushuluddin, *Kitāb Ushūluddīn*, 23